

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hasil interaksi berbagai faktor , baik faktor internal (dari dalam diri manusia) maupun faktor (di luar diri manusia). Faktor internal ini terdiri dari faktor fisik dan psikis. Faktor eksternal terdiri dari berbagai faktor, antara lain sosial, budaya masyarakat, lingkungan fisik, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Blum pada tahun 1974, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik individu, kelompok, maupun masyarakat, dikelompokkan menjadi empat. Berdasarkan urutan besarnya (pengaruh) terhadap kesehatan tersebut adalah sebagai berikut yaitu, Lingkungan (yang mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya), Perilaku, Pelayanan kesehatan, dan Hereditas (keturunan) (Notoatmodjo, 2007).

Pendidikan kesehatan meliputi perawatan yang berkelanjutan, mulai dari tindakan pencegahan dan promosi kesehatan sampai dengan deteksi penyakit, pengobatan dan rehabilitasi. Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan (Purnamawati, 2016).

Menurut Pedoman Arah Kebijakan Program Kesehatan Lingkungan Pada Tahun 2008 menyatakan bahwa Indonesia masih memiliki penyakit menular yang berbasis lingkungan yang masih menonjol seperti DBD, TB paru, malaria, diare, infeksi saluran pernafasan, HIV/AIDS, Filariasis,

Cacingan, Penyakit Kulit, Keracunan dan Keluhan akibat Lingkungan Kerja yang buruk (Purnama, 2016).

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan *Antiretroviral* (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (KEMENKES-RI, INFODATIN, 2020).

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* adalah sindrom kekebalan tubuh oleh infeksi HIV (Noviana, 2016).

Sejak awal epidemi, hampir 75 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 36 juta orang telah meninggal karena HIV (Purnamawati, 2016, hal. 68). HIV menginfeksi sel darah yang berperan terhadap sistem imunitas (kekebalan) tubuh sehingga sel tersebut tidak berfungsi lagi. Akibatnya, daya tahan tubuh semakin lama semakin menurun. Hal-hal yang mengambil kesempatan dari daya tahan tubuh yang menurun inilah yang sering mengakibatkan kematian penderita (misalnya: infeksi oportunistik) (Masriadi, 2018)

Dilihat dari segi biologi, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologi semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka memiliki aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang memiliki bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan perilaku (manusia) adalah semua atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007).

Timbulnya suatu penyakit HIV/AIDS dapat diterangkan melalui konsep segitiga epidemiologi. Faktor tersebut adalah agent (agen), host (manusia), Environment (lingkungan). Timbulnya penyakit bisa disebabkan oleh ketidakseimbangan antara faktor host (manusia) dengan segala sifatnya (biologis, fisiologis, psikologis, sosiologis), adanya agent sebagai penyebab dan environment (lingkungan) yang mendukung (Noviana, 2016), (Aral , Fenton, & Lipshutz , 2013), (Kristiono & Astuti, 2019), (Purnamawati, 2016) .

Menurut (Handayani, Arman, & Angelia, 2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kejadian HIV/AIDS dipengaruhi oleh perilaku seperti seks bebas, Lelaki Seks Lelaki (LSL) dan narkoba. Pelayanan kesehatan seperti ketersediaan sarana prasarana, peranan petugas kesehatan. Kondisi

lingkungan seperti pengaruh teman sejawad, peran keluarga, peran masyarakat.

Menurut (Selvina, Ranimpi, & Sanubari, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, faktor precipating merupakan salah satu faktor seseorang menjadi homoseksual. Homoseksual dapat muncul sebagai akibat dialaminya peristiwa traumatis seperti pernah disakiti oleh wanita, pelecehan dan kekerasan seksual sewaktu kecil dan kurangnya kasih sayang dari orangtua, khususnya tidak adanya sosok seorang ayah. Adapun faktor yang mempengaruhi berganti pasangan seksual, yaitu faktor pergaulan atau lingkungan sosial, pilihan pribadi, kepuasan seksual dan media sosial.

Menurut (Aini & Rangkuti, 2014) dalam penelitiannya menjelaskan lingkungan dan pengaruh teman merupakan bagian dari faktor circumstances (keadaan) yang mempengaruhi kedua subjek untun mengonsumsi NAPZA. Kedua subjek mengenal narkoba dari teman-temannya, termasuk memutuskan untuk mengonsumsi narkoba berdasarkan ajakan dari temannya.

Transmisi HIV masuk ke dalam tubuh manusia melalui tiga cara yaitu secara vertikal dari ibu yang terinfeksi HIV ke anak secara transeksual yaitu homoseksual maupun heteroseksual secara horizontal yaitu kontak antar darah atau produk darah yang terinfeksi (Noviana, 2016).

Gejala klinis khas HIV terdiri dari HIV stadium 1 yaitu asimtomatis atau terjadi PGL (limfadenopati generalisata persisten), HIV stadium 2 yaitu berat badan menurun lebih dari 10 %, ulkus atau jamur di mulut, menderita herpes zoster 5 tahun terakhir, sinusitis rekuren, HIV stadium 3 yaitu berat

badan menurun lebih dari 10%, kronis kronis dengan sebab yang tidak jelas lebih dari 1 bulan dan HIV stadium 4 yaitu berat badan menurun lebih dari 10%, gejala infeksi pneumosistosis, TBC, kriptokokosis, herpes zoster, infeksi lainnya sebagai komplikasi turunya sistem imun (AIDS). Untuk menentukan diagnosis pasti HIV/AIDS, virus dapat diisolasi dari limfosit darah tepi atau dari sumsum tulang penderita.

Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini ((UNAIDS), 2019).

Estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 29.557 orang dan kematian sebanyak 30.137 orang. Kasus HIV positif yang dilaporkan pada tahun 2021 jumlah kasus HIV positif merupakan yaitu dilaporkan sebanyak 36.902 kasus baru. AIDS pada tahun 2021 dilaporkan sebanyak 5.750 kasus (KEMENKES-RI, Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Data hasil pemeriksaan jumlah kasus baru HIV di Provinsi Lampung pada tahun 2021 yaitu sebanyak 526 kasus. Sedangkan jumlah kasus baru AIDS di Provinsi Lampung yaitu sebanyak 67 kasus. Jumlah kasus kumulatif AIDS sampai dengan Desember 2021 yaitu sebanyak 1226 kasus (KEMENKES-RI, Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Data menunjukkan jumlah kasus HIV di Kota Bandar Lampung tahun 2021 yaitu sebanyak 213 kasus. Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung untuk penjangkauan kasus penderita HIV ini. Kerjasama baik dengan lintas sector terkait seperti Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP), Lembaga Masyarakat dan lembaga masyarakat lainnya sebagai penggerak pencegahan dan penanggulangan kasus HIV. Penjangkauan terus dilakukan untuk menjangking kasus-kasus baru HIV yang terdapat di kelompok resiko (seperti ibu hamil, pengguna narkoba jarum suntik), dan kelompok populasi kunci seperti Waria, warga binaan di lembaga pemasayarakatan (LAKIP-DINKES, 2021).

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Kelurahan Way Kandis, Kota Bandar Lampung tahun 2022 dari bulan Januari – Desember, ditemukan masih tingginya kasus penderita HIV/AIDS sebanyak 7 kasus (Puskesmas-WayKandis, 2022).

Terkait dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui tentang Gambaran Perilaku Penderita Penyakit HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kota Bandar Lampung Tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran Perilaku Penderita Penyakit

HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kota Bandar Lampung Tahun 2022”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Perilaku Penderita Penyakit HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kota Bandar Lampung Tahun 2022.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui riwayat perilaku hubungan seksual dengan satu atau berganti-ganti pasangan pada pasien HIV/AIDS.
- b. Untuk mengetahui apakah seseorang pria memiliki perilaku ketertarikan sesama jenis atau tidak LSL (Lelaki Seks Lelaki/Homoseksual) pada pasien HIV/AIDS.
- c. Untuk mengetahui apakah seseorang wanita menjadi pekerja seksual atau tidak pada pasien HIV/AIDS.
- d. Untuk mengetahui apakah seseorang memiliki riwayat perilaku berbagi/bergantian satu jarum suntik seperti Pengguna Napza Suntik (Penasun/IDU) pada pasien HIV/AIDS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan serta untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat sewaktu kuliah khususnya mengenai penyakit HIV/AIDS.

##### 2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi khususnya dalam bidang HIV/AIDS dan dapat ditemukan solusi yang baik guna pencegahan.

##### 3. Bagi Institusi Politeknik Kesehatan Tangkarakang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai gambaran perilaku penderita HIV/AIDS dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan juga untuk menambah kepustakaan.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi hanya menganalisis perilaku penderita penyakit HIV/AIDS yang meliputi : yaitu terdiri dari riwayat perilaku hubungan seksual dengan satu atau berganti-ganti pasangan, perilaku ketertarikan sesama jenis atau tidak (Lelaki Seks Lelaki/Homoseksual), wanita pekerja seksual, dan riwayat perilaku berbagi/bergantian satu jarum suntik seperti Pengguna Napza Suntik (Penasun/IDU) pada pasien HIV/AIDS.